

“Scooping Immersion”

Oleh: Oktarina Permatasari (Widyaiswara Pertama BBPK Ciloto)

Menurut pengalaman Anda, hal apa yang paling dirasa berkesan dari seorang fasilitator?

Dalam beberapa survei tentang Fasilitator atau Widyaiswara yang berkesan bagi peserta salah satunya karena penggunaan metode pembelajaran yang baik¹⁾. Tentunya banyak lagi alasan yang dikemukakan, namun tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan metode yang baik merupakan salah satu faktor pendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Lalu metode seperti apakah yang dikatakan baik?

Metode pembelajaran yang baik tentunya jika metode tersebut tepat sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran sehingga tidak terjadi ketidakcocokan antara kegiatan belajar dengan tujuan pembelajaran. Tentu di dunia pelatihan, Anda sering mendengar sejumlah metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, demonstrasi, simulasi dan masih banyak lagi yang lain¹⁾. Sementara untuk sesi dimana peserta langsung menuju suatu lokasi/ instansi tertentu guna mendapatkan pembelajaran sering diistilahkan dengan PKL (Praktek kerja lapangan), OL (Observasi Lapangan), ataupun Visitasi. Lalu pernahkan Anda mendengar metode *immersion*?

Guna mempelajari mengenai pendekatan *immersion*, pada tanggal 11-13 Desember 2023, seluruh Widyaiswara BBPK Ciloto mengikuti **ToT Immersion Method Workshop** dengan narasumber Ibu Yulia Sugandi, Ph.D (peneliti dan pendidik di bidang perubahan sosial organik dan keadilan sosial-ekologis, CTSS office, Institut Pertanian Bogor (IPB))

Immersion dapat diartikan keterlibatan mental yang mendalam dan dilakukan dengan membuka diri guna memahami dan merasakan konteks secara mendalam dengan menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan percakapan informal²⁾. *Immersion* sering disamakan dengan realisme, kealamian, kehadiran, dan merasakan atmosfer sekitar, yang menjadikan *immersion* menjadi konsep membaur. Dalam narasi lain diibaratkan *immersion* sebuah fenomena yang dialami oleh seorang individu ketika mereka berada dalam keadaan yang dalam keterlibatan mental di mana kognitif mereka (dengan atau tanpa rangsangan sensorik) menyebabkan pergeseran perhatian mereka sedemikian rupa sehingga seseorang mungkin mengalami disosiasi dari kesadaran akan dunia fisik dan hanya berfokus pada lingkungan yang dibaurnya³⁾. Ibu Yulia mencontohkannya ibarat teh celup yang membaur di air sehingga membuat air yang semula putih menjadi coklat sempurna. Metode *immersion* bersama dengan “*solution mapping*” bertujuan untuk membangun hubungan dan empati dengan masyarakat dan komunitas di tempat di mana mereka dapat belajar tentang kehidupan sehari-hari, pengetahuan, pengalaman, dan konteks masyarakat. Secara lebih lanjut metode *immersion* bersama dengan “*solution mapping*” dapat digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan *bottom-up* terhadap inovasi sosial⁴⁾. Apabila *immersion* hanya dilakukan pada lingkup tertentu yang terbatas, maka dikenal dengan ***scooping immersion***.



Mungkin Anda pernah melihat konsep pembelajaran Latsar tempo dulu dengan nilai Dasar ANEKA, dimana peserta mengunjungi suatu instansi seperti mall pelayanan publik untuk melihat penerapan Etika publik. Kegiatan tersebut diawali dengan (surat) perijinan terlebih dahulu kepada instansi dan instansi mengetahui “identitas peserta latsar” ketika berkunjung. Pendekatan pembelajaran tersebut termasuk dalam visitasi/ kunjungan. Jika visitasi / kunjungan menunjukkan adanya perbedaan nyata antara yang berkunjung dengan komunitas yang dikunjungi, serta identitas pengunjungnya nampak dikenali, maka *scooping immersion* lebih tergambar dalam konsep ngobrol

membraur sehingga tidak dapat dikenali secara nyata identitas “pengunjung” dan tidak dapat dibedakan secara nyata mana komunitas dan mana pihak yang melakukan *scooping immersion*.

Di BBPK Ciloto, metode *scooping immersion* telah coba diimplementasikan pada Pelatihan Pelayanan Prima berbasis *Soft Skill* dalam materi Penerapan Pelayanan Prima dalam Pelayanan. Pada materi tersebut peserta diberi tugas untuk secara mandiri mendatangi pemberi layanan, memposisikan sebagai penerima layanan. Dalam hal tersebut tidak ada perijinan, dan identitas sebagai peserta pelatihan tidak ditampilkan, sehingga dapat membaur dengan pengunjung lain dan menilai bagaimana kualitas layanan dari perspektif pengunjung⁵⁾.

Secara sederhana, visitasi dan *scooping immersion* dapat dibedakan sebagai berikut ²⁾:

<i>Scooping Immersion</i>	Visitasi
Percakapan informal (ngobrol)	Wawancara
Observasi partisipasi	Observasi tanpa partisipasi
Melihat – Merasa – Berubah	Analisis – Berpikir – Berubah

Pada konsep *scooping immersion*, tidak ada instrumen khusus yang diperlukan. Instrumennya hanyalah seluruh panca indra kita. Seluruh perhatian dan panca indra kita pusatkan untuk menangkap informasi dari “teman ngobrol” kita selama sesi berbaur, mulai mengamati lingkungan sekitar, mendengarkan secara aktif dan mencoba merasakan apa yang dirasakan komunitas dimana kita meleburkan diri. Proses *scooping immersion* berlangsung sealamiah mungkin sehingga komunitas dimana kita melebur tidak merasa sedang diamati ²⁾. Oleh karena itu sejumlah hal harus dipersiapkan untuk masuk dalam komunitas (*entering the community*), antara lain:

1. Persiapan penampilan
Dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang sama dengan pengunjung lain pada umumnya. Tidak menggunakan atribut yang menunjukkan identitas diri, misal pakaian dinas atau atribut dengan logo instansi, serta berpenampilan wajar (tidak mencolok).
2. Persiapan bahasa
Proses “ngobrol informal” selama sesi membaur dapat pula dilakukan menggunakan bahasa daerah setempat (jika memang dirasa akan meningkatkan kualitas hubungan).
3. Etika
Pahami pula etika yang berlaku di komunitas sehingga proses membaur dapat berjalan dengan baik.
4. Persiapan memulai percakapan
Tidak perlu terburu-buru untuk memulai percakapan, Anda dapat melakukan analisa situasi dulu untuk memahami lokasi dimana Anda akan membaur. Dapat pula disiapkan bahan untuk memulai percakapan, seperti menyiapkan kudapan untuk bisa memulai percakapan dengan menawarkan makanan ataupun metode lain. Tentunya gunakan bahasa sederhana selama melakukan obrolan dan upayakan mendengar secara penuh guna menangkap pesan yang disampaikan oleh “teman ngobrol” kita. Hal terpenting agar nampak natural yaitu Anda tidak boleh mencatat apapun selama mengobrol, maka pastikan point penting obrolan terekam dalam memori Anda

Lalu apa yang menjadi topik obrolan?

Meskipun dilakukan melalui obrolan informal tanpa instrumen apapun, namun *scooping immersion* tetap memiliki topik atau *area of conversation* yang ingin kita ketahui / kita gali ²⁾. Topiknya tentunya beragam sesuai tujuan *scooping immersion* yang kita lakukan. Apakah untuk mengetahui bagaimana kualitas layanan suatu instansi, alasan mengapa masyarakat banyak berkunjung pada suatu layanan publik dan topik lain yang ingin Anda ketahui, tentunya dari perspektif pelanggan / masyarakat yang kita ajak ngobrol.

Maka, apakah Anda tertarik untuk mencoba?

Referensi:

1. Dra. Indrawati, M.TEFL. (2018). Metode Pembelajaran – Modul Pelatihan Widyaiswara Inpassing. Lembaga Administrasi Negara
2. Sugandi, Yulia. 2023. Kumpulan Bahan Ajar TOT Immersion Method Workshop.
3. Agrewal, S., Simon, A. M. D., Bech, S., Bærentsen, K. B., & Forchhammer, S. (2020). Defining immersion: literature review and implications for research on audiovisual experiences. *Journal of the Audio Engineering Society*, 68(6), 404-417.
4. Moore, M.-L., Riddell, D., & Vocisano, D. (2015). Scaling Out, Scaling Up, Scaling Deep: Strategies of Non-profits in Advancing Systemic Social Innovation dalam Puspita, A. A., Prameswari, I., & Sugandi, Y. (2023). Solution Mapping Tools: Identifying a Bottom-Up Approach to Social Innovation. *Jurnal Sosioteknologi*, 22(2).
5. BBPK Ciloto. 2022. Kurikulum Pelatihan Pelayanan Prima Berbasis Softskill.